

# Penyusunan Rencana Mitigasi Bencana dalam Upaya Penguatan Kapasitas Pengelola Wisata Desa Biting Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo

Yusuf Adam Hilman<sup>1</sup>, Khoirurrosyidin<sup>2</sup>, Insyira Yusdiawan Azhar<sup>3</sup>, Helda Rivatul Mahmuddah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia; adam\_hilman@umpo.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia; rosyidin.kh@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia; insyirayusdiawanazhar@umpo.ac.id

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia; helda@gmail.com

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Disaster mitigation;  
Tourist Destinations;  
Capacity Strengthening

### Article history:

Received 2024-03-21

Revised 2024-05-12

Accepted 2024-07-02

## ABSTRACT

Tourism is a sector that can be relied upon to increase economic growth, so it is necessary to organize and manage tourist destinations well and professionally, the demand for professionalism is an important thing that must be realized for destinations for the sake of security and comfort so that the destination can run sustainably, in an effort In achieving these conditions, a problem arises, namely the unpreparedness of tourist destination managers for disaster events that can arise at any time without warning, which can disrupt the safety and comfort of travelers. This study aims to look at the efforts of tourism managers in preparing for disaster events through the concept of disaster mitigation. The method used in this study begins with a Focus Group Discussion activity to carry out several activities, including: 1). Mapping and creating information on village potential, 2). Forming a disaster task force, 3). Developing disaster response skills, 4). Simulation of disaster management, 5). Evaluation of disaster mitigation activities. From the activities carried out, we can see changes in understanding and increased mitigation skills possessed by tourist destination managers. This tells us that there is an increase in capacity experienced by tourism managers to become more skilled and capable.

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



---

### Corresponding Author:

Yusuf Adam Hilman

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia; adam\_hilman@umpo.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menjadi salah satu bidang unggulan yang menjadi pendongkrak perekonomian di Indonesia, mulai level nasional, provinsi, kabupaten – kota, hingga desa, sektor ini dalam kurun waktu 2 (dua) dekade terakhir telah menjadi *leading sector* yang dapat di andalkan dalam menaikan pendapatan negara (Mukaffi & Tri Haryanto, 2022) (Yakup & Haryanto, 2021), sektor pariwisata juga menjadi pendukung pertumbuhan ekonomi (Ayu & Destiningsih, 2022). sektor pariwisata secara teknis

memiliki komponen penyelenggaraan hotel dan restoran, yang sudah terbukti mampu menumbuhkan perekonomian yang ada di daerah (Anggarini, 2021a) (Anggarini, 2021b). Pertumbuhan ekonomi juga secara positif di pengaruhi perkembangan pariwisata, dilihat dari banyaknya jumlah kamar hotel, banyaknya jumlah restoran (Aliansyah & Hermawan, 2021).

Hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan berdampak terhadap ekonomi makro: *Pertama*, pariwisata membuka lapangan pekerjaan, akan ada redistribusi pendapatan, serta penguatan neraca pembayaran, dimana belanja turis atau wisatawan, akan menjadi alternatif dari penerimaan devisa negara (neraca pembayaran) serta akan menjadi salah satu pendapatan yang diperoleh dari ekspansi kegiatan pariwisata. Penerimaan devisa ini bisa digunakan untuk mengimpor barang-barang modal untuk menghasilkan barang-barang dan jasa, yang pada gilirannya menyebabkan pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, menimbulkan efek stimulasi (*induced affects*) terhadap pasar produk tertentu, sektor pemerintah, pajak dan juga efek imitasi (*imitation effect*) terhadap komunitas. Salah satu manfaat utama bagi komunitas lokal yang diharapkan dari pariwisata adalah kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian daerah, terutama peningkatan pendapatan dan lowongan pekerjaan baru di daerah (Aponno, 2020).

Kondisi tersebut diperkuat dengan data kunjungan wisatawan asing, yang mulai kembali normal pasca pandemic covid 19. 1,14 juta kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia pada Desember 2023. Angka itu melonjak 22,91% dibanding bulan sebelumnya (month-on-month/mom). Begitu pula dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, kunjungan wisman ke Indonesia pada Desember 2023 melesat 20,17% (year-on-year/yoy). Kunjungan wisman ke Indonesia pada akhir tahun lalu bahkan telah melampaui level pra-pandemi yang sebanyak 872,76 ribu kunjungan pada Februari 2023, seperti terlihat pada grafik di atas. Mayoritas wisman yang berkunjung ke Indonesia pada bulan terakhir di 2023 menggunakan moda angkutan udara, yaitu 731,29 ribu kunjungan. Jumlahnya setara 63,9% dari total kunjungan wisman pada Desember lalu. Selanjutnya, ada 200,84 ribu kunjungan wisman melalui moda angkutan laut (17,55%) dan moda angkutan darat 33,61 ribu kunjungan (2,93%) (Cindy Mutia Annur, 2024).

Fakta tentang sektor pariwisata sebagai salah satu penggerak perekonomian nasional serta membantu pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah sebuah kenyataan bersama, yang harus di dukung oleh kebijakan yang populis serta membutuhkan partisipasi dari semua elemen masyarakat yang ada, baik pemerintah, masyarakat pariwisata, dan juga pengelola destinasi wisata, hal ini penting guna meningkatkan dampak wisata serta meimbulkan efek bagi sektor-sektor lain yang bisa tumbuh dan berkembang. Selain hal tersebut perkembangan destinasi pariwisata harus mampu menciptakan lapangan pekerjaan, melestarikan potensi yang ada, sehingga penting untuk melakukan praktik manajerial pariwisata pada sebuah destinasi wisata agar tidak salah urus dan mampu bertahan secara berkelanjutan (Mukaffi & Tri Haryanto, 2022).

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhasil kami himpun, memperlihatkan bahwa Keamanan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan, sehingga perlu di pikirkan bagaimana menciptakan kondisi tersebut (Baharuddin et al., 2017), (Setiawan, 2016), (Paramita; & Putra, 2020). Tuntutan terhadap kondisi obyek wisata yang nyaman dan aman, telah menjadi bagian penting dari pengembangan Kawasan wisata sehingga perlu untuk memastikan terpenuhinya kondisi tersebut (Mukaffi & Tri Haryanto, 2022), (Bahiyah et al., 2018).

Obyek wisata yang akan kami jadikan sebagai tempat pengabdian ini juga mengalami persoalan yang sama, terkait kenyamanan dan keamanan destinasi, dimana obyek wisata tersebut berjenis wisata alam yang memanfaatkan potensi sumber daya alam untuk kepentingan rekreasi dan hiburan bagi masyarakat banyak. Lokasi obyek wisatanya terletak di Desa Biting, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Wonogiri, dengan nama obyek "Mbiting Swarga kang Sinengker" yang terdiri dari beberapa destinasi, diantaranya: 1).Jembatan Pelangi, 2).Bendungan Sumorobangun, 3).Wahana Paralayang, 4). Bukit Plered, kesemua destinasi tersebut merupakan obyek wisata alam yang sangat indah dan juga menarik. Pengelolaan desa wisata

tersebut di bawah naungan kelompok sadar wisata, yang mana di ketua oleh bapak giyarto, yang menjadi penggerak dalam berbagai aktifitas pariwisata di desa Biting.

### Wisata taman sumorobangun.



### Wisata bukit paralayang.



### Wisata bendung sumorobangun.



### Wisata jembatan pelangi.



Gambar 2 Destinasi Wisata di Desa Biting  
Sumber : (Muslim et al., 2023)

Melihat destinasi wisata yang ada di Desa Biting, hampir keseluruhannya merupakan destinasi berjenis wisata alam, selain harus menciptakan suasana yang aman dan nyaman, maka perlu di rencanakan sebuah tindakan yang terukur, supaya bisa diminimalisir kerusakan, korban jiwa dan juga

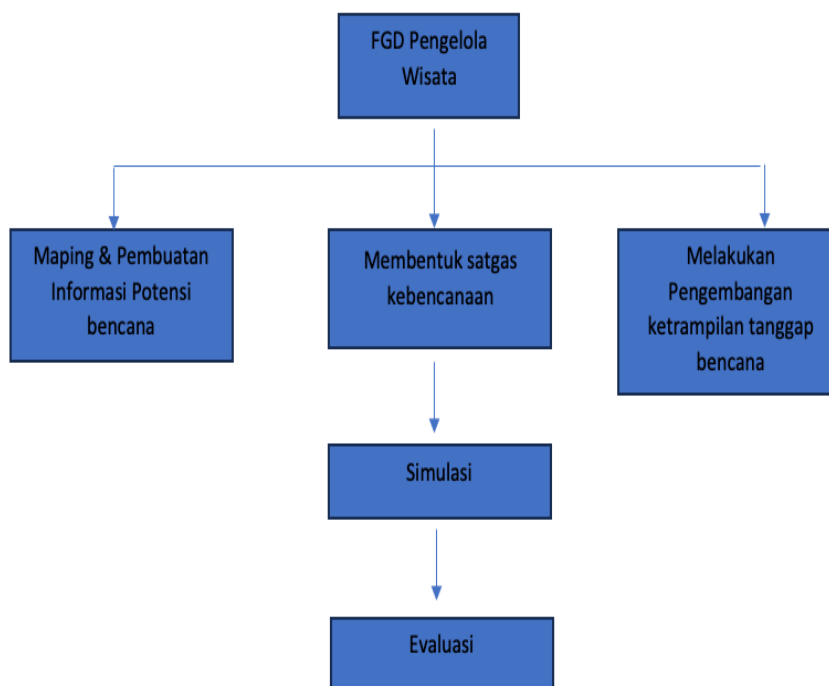
kerugian finansial akibat bencana alam, rencana mitigasi bencana yang disusun secara berkelanjutan akan memberikan banyak manfaat terhadap eksistensi obyek wisata, khususnya bagi pengelola.

## 2. METODE

Metode dalam Pelaksanaan rencana mitigasi bencana di Kawasan wisata alam, seperti sudah di singgung diatas, berupaya untuk menyelesaikan persoalan yang di hadapi mitra yakni, kelompok sadar wisata di bawah Pemerintahan Desa Biting, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo, mitra kami merupakan mitra yang tidak produktif, karena bagian dari pengelola destinasi wisata, untuk permasalahannya sendiri adalah: 1). Kemampuan kelembagaan dari kelompok sadar wisata sebagai pengelola dalam Menyusun rencana mitigasi bencana, 2). kapasitas anggota kelompok sadar wisata yang tidak memiliki keahlian dalam penanggulangan bencana.

Metode pelaksanaan nantinya akan di mulai dari FGD bersama dengan pengelola destinasi wisata, yang pertama akan dilakukan adalah melakukan pemetaan terhadap potensi bencana di Kawasan tersebut, hal ini kemudian dilanjutkan dengan pembuatan flyer dan poster terkait titik-titik yang rawan bencana, Langkah kedua adalah melakukan pelatihan terkait standar pemahaman terhadap kebencanaan bagi para pengelola wisata, diharapkan nanti dapat memperkuat kemampuannya dalam usaha mitigasi bencana, ketiga membentuk struktur kelompok tanggap bencana, melakukan simulasi mitigasi bencana di wilayah wisata, sehingga akan di peroleh gambaran yang jelas, kapasitas pengelola destinasi wisata dalam melakukan mitigasi bencana.

Secara sederhana pelaksanaan kegiatan mitigasi bencana pada pengelola destinasi wisata dilakukan seperti gambar flowchart berikut.



Gambar 3 alur pelaksanaan rencana mitigasi bencana di kawasan wisata

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan rencana mitigasi bencana di kawasan wisata diawali dengan *Focus Grup Discussion* bersama semua *stakeholder* mulai dari kelompok sadar wisata, pemerintah desa, dan juga tokoh masyarakat, tujuan kegiatan ini untuk mengawali penjajakan terhadap persoalan yang dihadapi oleh pengelola destinasi wisata terkait kesiapsiagaan menghadapi kejadian bencana, kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan ke beberapa tahapan, yakni: 1). Pemetaan dan pembuatan informasi potensi

desa, 2). Membentuk satuan tugas kebencanaan, 3). Melakukan pengembangan ketrampilan tanggap bencana, 4). Simulasi penanggulangan kejadian bencana, 5). Evaluasi kegiatan mitigasi bencana.



Gambar 4 FGD dengan stakeholder destinasi wisata

#### **Pemetaan dan pembuatan informasi potensi desa,**

Pemetaan daerah rawan bencana menjadi salah satu bagian penting dalam upaya untuk memberikan informasi yang tepat bagi masyarakat atau pengunjung destinasi wisata, agar memudahkan para wisatawan dalam memahami kawasan wisata termasuk daerah-daerah yang dianggap berbahaya.

#### **Membentuk satuan tugas kebencanaan**

Pembentukan satuan tugas kebencanaan ini bertujuan untuk memudahkan pengorganisasian dan juga komunikasi dalam mengatasi kejadian bencana yang ada di kawasan wisata, satuan tugas dibentuk dari struktur pengelola wisata yang ada, sehingga tidak membutuhkan personil baru, cukup memanfaatkan sumber daya manusia yang sudah ada, supaya menjadi efisien dan efektif.

#### **Melakukan pengembangan ketrampilan tanggap bencana**

Struktur satuan tugas kebencanaan yang sudah terbentuk kemudian dibekali dengan berbagai macam bentuk ketrampilan melalui kegiatan pelatihan supaya masing-masing personil bisa trampil dan cakap dalam mengatasi kejadian bencana.

#### **Simulasi penanggulangan kejadian bencana**

Ketika kelembagaan mitigasi bencana sudah terbentuk, baik struktur organisasi dan juga ketrampilan yang melekat pada masing-masing personil, kemudian bisa dilakukan sebuah simulasi, untuk mengukur sejauhmana kesiapsiagaan dari komponen utama tersebut dapat bekerja, apakah ada kelemahan, ataupun kekurangan, yang kemudian menjadi catatan untuk diperbaiki dan disempurnakan.

#### **Evaluasi kegiatan mitigasi bencana**

Pasca simulasi mitigasi bencana di kawasan wisata, nantinya akan muncul rekomendasi terkait kelemahan ataupun kekurangan dari kegiatan mitigasi yang sudah disimulasikan, sehingga perlu dilakukan evaluasi untuk perbaikan bersama supaya bisa ditingkatkan lagi menjadi lebih baik lagi.

## **4. KESIMPULAN**

Penguatan kapasitas pengelola destinasi wisata dalam upaya mempersiapkan kejadian bencana di lokasi, telah menghasilkan sebuah rencana mitigasi bencana yang terukur dan sistematis dengan

melibatkan pengelola wisata dari proses awal yakni: perencanaan, pemetaan daerah rawan bencana, kegiatan kepelatihan, menyusun struktur organisasi mitigasi bencana, hingga simulasi kebencanaan, dengan melakukan beberapa kegiatan penting tersebut, tujuan kegiatan ini untuk membekali serta memberikan ketrampilan dan juga kemampuan bagi pengelola destinasi wisata untuk mengatasi persoalan kebencanaan.

Pasca kegiatan penguatan kapasitas pengelola destinasi wisata telah memberikan efek positif berupa meningkatnya pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya mitigasi bencana di kawasan destinasi wisata, dan juga diperoleh ketrampilan-ketrampilan penunjang dalam aktifitas mitigasi bencana, seperti: pelatihan tanggap darurat, pelatihan dapur umum, pelatihan rescue air dan masih banyak yang lainnya.

Kami merekomendasikan untuk melengkapi kegiatan pengabdian selanjutnya dengan kegiatan-kegiatan pendukung aktifitas mitigasi bencana seperti: 1). pertolongan pertama untuk korban bencana pada kawasan wisata, 2). membuat kegiatan press release kejadian bencana di lokasi Kawasan bencana.

## REFERENSI

- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2021). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55. <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>.
- Anggarini, D. R. (2021a). Dampak Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Daerah Lampung. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 7(2), 116–122. <https://doi.org/10.30873/jbd.v7i2.3089>
- Anggarini, D. R. (2021b). Kontribusi Umkm Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung 2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 345–355.
- Aponno, C. (2020). Kontribusi sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Maluku. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(05), 111–118.
- Ayu, K. M., & Destiningsih, R. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah. *Prima Ekonomika*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.37330/prima.v13i1.117>
- Baharuddin, A., Kasmita, M., & Salam, R. (2017). Analisis Kepuasan Wisatawan Terhadap Daya Tarik Wisata Malioboro Kota Yogyakarta. *Jurnal Ad'ministrare*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.26858/ja.v3i2.2571>
- Bahiyah, C., Hidayat, W. R., & Sudarti, S. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 95–103.
- Cindy Mutia Annur. (2024). Ada 1,14 Juta Kunjungan Turis Asing ke Indonesia per Akhir 2023, Lampau Pra-Pandemi. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/>, 1.
- Mukaffi, Z., & Tri Haryanto. (2022). Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i2.356>
- Muslim, M. F., Fansyuri, K. N., Kerinit, B. P., & Septiana, L. (2023). Pembuatan Paket Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Wisatawan di Desa Biting Kecamatan Badegan Kabupaten. *Jurnal ABDIMAS Multidisiplin*, 2(5), 18–25.
- Paramita, I. B. G., & Putra, I. G. G. P. A. (2020). New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 52, 57–65. <https://doi.org/10.36275/mws>
- Setiawan, I. R. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 1(1), 24.
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2021). Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 23(2), 39–47. <https://doi.org/10.26593/be.v23i2.3266.39-47>